

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL PENGASUH DENGAN KEMANDIRIAN EMOSIONAL ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN PENUH PENGHARAPAN KOTA MEDAN

Ela Saputri¹, Yusnadi²

^{1, 2}Universitas Negeri Medan. Jalan William Iskandar Pasar V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: ellaputri2384@gmail.com

Article History

Received: 16-06-2026

Revision: 09-07-2026

Accepted: 12-07-2026

Published: 15-07-2026

Abstract. This study aims to determine the level of caregiver social support, the level of emotional autonomy of foster children, and the relationship between caregiver social support and emotional autonomy of foster children at Panti Asuhan Penuh Pengharapan, Medan City. This research used a quantitative approach with a correlational method. The population consisted of 23 foster children, and all members of the population were selected as the research sample using total sampling technique. Data were collected through caregiver social support questionnaires and emotional autonomy questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data analysis techniques used tendency analysis and Pearson Product Moment correlation assisted by SPSS version 20. The results showed that caregiver social support was in the moderate category with a percentage of 56.5%, while the emotional autonomy of foster children was also in the moderate category with a percentage of 47.8%. The Pearson Product Moment correlation test obtained a correlation coefficient of 0.579 with a significance value of 0.004 ($p < 0.05$). These results indicate that there is a positive and significant relationship between caregiver social support and emotional autonomy of foster children at Panti Asuhan Penuh Pengharapan, Medan City. The better the social support provided by caregivers, the better the emotional autonomy of foster children.

Keywords: Caregiver Social Support, Emotional Autonomy, Foster Children.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pengasuh, tingkat kemandirian emosional anak asuh, serta hubungan antara dukungan sosial pengasuh dengan kemandirian emosional anak asuh di Panti Asuhan Penuh Pengharapan Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 23 anak asuh dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dukungan sosial pengasuh dan angket kemandirian emosional yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji kecenderungan dan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial pengasuh berada pada kategori sedang sebesar 56,5%, sedangkan tingkat kemandirian emosional anak asuh berada pada kategori sedang sebesar 47,8%. Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,579 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial pengasuh dengan kemandirian emosional anak asuh di Panti Asuhan Penuh Pengharapan Kota Medan. Semakin baik dukungan sosial yang diberikan pengasuh, maka semakin baik pula kemandirian emosional anak asuh.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Pengasuh, Kemandirian Emosional, Anak Asuh.

How to Cite: Saputri, E & Yusnadi. (2026). Hubungan Antara Dukungan Sosial Pengasuh dengan Kemandirian Emosional Anak Asuh di Panti Asuhan Penuh Pengharapan Kota Medan. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4035-4044. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.6736>

PENDAHULUAN

Anak yang tinggal di panti asuhan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam perkembangan psikososial dibandingkan anak yang tumbuh bersama keluarga. Kehilangan figur orang tua atau keterpisahan dari keluarga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun rasa aman, serta mengembangkan kemandirian emosional. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena kemandirian emosional merupakan salah satu indikator keberhasilan perkembangan remaja dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Data Kementerian Sosial Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ribuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang mengasuh ratusan ribu anak dengan latar belakang kehilangan orang tua, kemiskinan, maupun permasalahan sosial lainnya. Besarnya jumlah anak yang hidup dalam pengasuhan alternatif menunjukkan bahwa upaya mendukung perkembangan psikologis mereka merupakan isu yang semakin mendesak.

Kemandirian emosional merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, mengambil keputusan secara mandiri, serta mengurangi ketergantungan emosional terhadap figur pengasuh (Steinberg dalam Rahmawati, 2021). Kemampuan ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun orang lain (Goleman dalam Sari, 2023). Pada anak yang tinggal bersama keluarga, perkembangan kemampuan tersebut umumnya diperoleh melalui interaksi yang intensif dengan orang tua. Sebaliknya, anak yang tinggal di panti asuhan memiliki pengalaman pengasuhan yang berbeda sehingga proses pembentukan kemandirian emosional sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan pengasuh dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam perkembangan psikologis anak di panti asuhan. Dukungan emosional, penghargaan, bantuan instrumental, maupun informasi dari pengasuh dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi tekanan psikologis serta memperkuat proses penyesuaian diri (Isnaini & Muhid, 2021; Ardiandaputri & Roswiyani, 2023). Namun, penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa sebagian remaja di panti asuhan masih mengalami kesulitan mengendalikan emosi, kurang percaya diri, serta memiliki ketergantungan emosional terhadap orang lain. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan pengasuh saja belum menjamin terbentuknya kemandirian emosional apabila dukungan sosial yang diberikan belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di Panti Asuhan Penuh Pengharapan Kota Medan ditemukan bahwa sebagian anak asuh masih mudah marah ketika menghadapi konflik, kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, cenderung memendam permasalahan pribadi, serta

masih bergantung secara emosional kepada pengasuh maupun teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian emosional anak asuh masih perlu mendapat perhatian. Di sisi lain, bentuk dukungan sosial yang diberikan pengasuh belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan emosional setiap anak karena keterbatasan waktu, jumlah pengasuh, dan karakteristik anak yang beragam.

Meskipun hubungan antara dukungan sosial dan berbagai aspek psikologis anak panti telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kesejahteraan psikologis, resiliensi, atau penyesuaian diri. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara dukungan sosial pengasuh dengan kemandirian emosional anak asuh, terutama pada konteks panti asuhan di Kota Medan, masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan bukti empiris mengenai peran dukungan sosial pengasuh dalam membentuk kemandirian emosional anak asuh sebagai dasar penyusunan program pengasuhan yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dukungan sosial pengasuh, tingkat kemandirian emosional anak asuh, serta hubungan antara dukungan sosial pengasuh dengan kemandirian emosional anak asuh di Panti Asuhan Penuh Pengharapan Kota Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan sosial pengasuh sebagai variabel bebas (X) dengan kemandirian emosional anak asuh sebagai variabel terikat (Y) tanpa memberikan perlakuan terhadap kedua variabel tersebut (Creswell & Creswell, 2022; Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Penuh Pengharapan Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, pada bulan April–Juni 2026. Kegiatan penelitian meliputi persiapan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, analisis hasil, dan penyusunan laporan penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Penuh Pengharapan Kota Medan sebanyak 23 orang, terdiri atas 13 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh (*total sampling*) karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dapat dijangkau dan dilibatkan dalam penelitian. Penggunaan teknik ini juga bertujuan meminimalkan *sampling error* serta menghasilkan gambaran kondisi populasi secara lebih komprehensif (Sugiyono, 2021). Penelitian ini melibatkan dua variabel. Variabel bebas (X) adalah dukungan sosial pengasuh yang didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan pengasuh

kepada anak asuh dalam bentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Variabel terikat (Y) adalah kemandirian emosional anak asuh, yaitu kemampuan individu mengelola emosi, mengekspresikan perasaan secara tepat, mengambil keputusan secara mandiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Instrumen disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel yang dikembangkan dari landasan teori mengenai dukungan sosial dan kemandirian emosional. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara langsung kepada seluruh responden. Sebelum pengisian angket, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, tata cara pengisian instrumen, serta memastikan bahwa responden memahami setiap pernyataan yang diberikan. Seluruh responden mengisi angket secara mandiri sesuai kondisi yang mereka alami. Sebelum digunakan dalam analisis, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,70 (Ghozali, 2021). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji memenuhi asumsi statistik melalui uji normalitas menggunakan uji *Shapiro–Wilk*, mengingat jumlah sampel kurang dari 50 responden, serta uji linearitas untuk memastikan hubungan antara variabel dukungan sosial pengasuh dan kemandirian emosional bersifat linear. Kedua uji tersebut dilakukan karena analisis korelasi *Pearson Product Moment* mensyaratkan data berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 20. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat dukungan sosial pengasuh dan kemandirian emosional anak asuh melalui uji kecenderungan yang dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, hubungan antara kedua variabel dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial pengasuh dan kemandirian emosional anak asuh. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pengelola Panti Asuhan Penuh Pengharapan Kota Medan sebelum proses pengumpulan data dilaksanakan. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, dijamin kerahasiaan identitasnya, serta berpartisipasi secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan. Data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 23 anak asuh di Panti Asuhan Penuh Pengharapan Kota Medan sebagai responden. Sebelum pengumpulan data, instrumen penelitian diuji kepada 15 responden di luar sampel penelitian untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen.

Tabel 1. Hasil uji validitas instrumen penelitian

Variabel	Jumlah Item	Item Valid	Item Tidak Valid
Dukungan sosial pengasuh	25	22	3
Kemandirian emosional anak asuh	25	23	2

Berdasarkan Tabel 1, instrumen dukungan sosial pengasuh memiliki 22 item valid dari 25 item pernyataan, sedangkan instrumen kemandirian emosional memiliki 23 item valid dari 25 item. Item yang tidak memenuhi kriteria validitas dieliminasi sehingga hanya item valid yang digunakan pada penelitian utama.

Tabel 2. Hasil uji reliabilitas instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Dukungan sosial pengasuh	0,886	> 0,70	Reliabel
Kemandirian emosional anak asuh	0,958	> 0,70	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 sehingga dinyatakan memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan dalam pengumpulan data. Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment, data terlebih dahulu diuji normalitas dan linearitas sebagai prasyarat analisis.

Tabel 3. Hasil uji prasyarat analisis

Jenis Uji	Hasil	Keterangan
Uji normalitas (Shapiro–Wilk)	$p > 0,05$	Data berdistribusi normal
Uji linearitas	$p > 0,05$	Hubungan kedua variabel linear

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan hubungan antara dukungan sosial pengasuh dengan kemandirian emosional bersifat linear, sehingga analisis korelasi *Pearson Product Moment* dapat dilanjutkan.

Tabel 4. Tingkat dukungan sosial pengasuh

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	6	26,1%
Sedang	13	56,5%
Rendah	4	17,4%
Total	23	100%

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden menilai dukungan sosial pengasuh berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 13 anak (56,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan pengasuh telah dirasakan oleh anak asuh, namun belum sepenuhnya optimal.

Tabel 5. Tingkat kemandirian emosional anak asuh

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	7	30,4%
Sedang	11	47,8%
Rendah	5	21,8%
Total	23	100%

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5, sebagian besar anak asuh memiliki tingkat kemandirian emosional pada kategori sedang (47,8%). Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola emosi dan mengambil keputusan secara mandiri masih perlu ditingkatkan melalui dukungan sosial yang lebih optimal.

Tabel 6. Hasil uji korelasi *pearson product moment*

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Dukungan sosial pengasuh – Kemandirian emosional	0,579	0,004	Hubungan positif sedang dan signifikan

Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment pada Tabel 6 menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,579$ dengan nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara dukungan sosial pengasuh dan kemandirian emosional anak asuh. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima anak dari pengasuh, semakin tinggi pula tingkat kemandirian emosional yang dimiliki. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial pengasuh dan kemandirian emosional anak asuh dapat diterima.

DISKUSI

Dukungan Sosial Pengasuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial pengasuh berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa anak asuh telah memperoleh perhatian, arahan, penghargaan, dan bantuan dari pengasuh, tetapi kualitas maupun intensitas dukungan tersebut belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik pengasuhan di panti asuhan, di mana seorang pengasuh bertanggung jawab mendampingi sejumlah anak dengan usia, latar belakang, dan kebutuhan yang beragam sehingga kesempatan untuk

memberikan pendampingan secara individual menjadi terbatas. Analisis indikator menunjukkan bahwa dukungan penghargaan memperoleh persentase tertinggi (71,20%), yang menunjukkan bahwa anak cukup merasakan adanya motivasi, apresiasi, dan pengakuan dari pengasuh. Sebaliknya, dukungan instrumental memiliki persentase terendah (66,74%), mengindikasikan bahwa bantuan nyata, seperti pendampingan dalam menyelesaikan masalah maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari, masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuh lebih banyak memberikan penguatan secara verbal dan emosional dibandingkan bantuan praktis yang bersifat langsung.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Sarafino dan Smith (2014) yang menyatakan bahwa dukungan sosial mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional yang saling melengkapi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Dominannya dukungan penghargaan menunjukkan bahwa anak telah memperoleh penguatan positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri, namun rendahnya dukungan instrumental mengindikasikan masih adanya kebutuhan akan pendampingan yang lebih intensif. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Ardiandaputri dan Roswiyani (2023) serta Isnaini dan Muhid (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan secara konsisten, baik dalam bentuk perhatian emosional maupun bantuan nyata, berperan penting dalam membantu anak panti asuhan menghadapi berbagai tantangan psikologis dan mengembangkan kemampuan adaptasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dukungan sosial, khususnya pada aspek instrumental, perlu menjadi perhatian agar perkembangan emosional dan psikososial anak asuh dapat berlangsung secara lebih optimal.

Kemandirian Emosional Anak Asuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian emosional anak asuh berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengelola emosi, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tetapi kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Kondisi ini dapat dipahami karena anak yang tinggal di panti asuhan menghadapi pengalaman hidup yang berbeda dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga. Kehilangan atau keterpisahan dari orang tua berpotensi memengaruhi rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola emosi, sehingga proses pembentukan kemandirian emosional memerlukan waktu dan dukungan yang berkelanjutan.

Analisis berdasarkan indikator menunjukkan bahwa aspek pengambilan keputusan mandiri memiliki capaian paling tinggi, sedangkan adaptasi emosional merupakan aspek yang paling rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa anak asuh relatif mampu menentukan pilihan secara mandiri dalam aktivitas sehari-hari, tetapi masih mengalami kesulitan ketika menghadapi perubahan situasi, konflik interpersonal, atau tekanan emosional. Rendahnya kemampuan adaptasi emosional diduga berkaitan dengan terbatasnya kesempatan memperoleh dukungan emosional yang bersifat personal karena pengasuh harus mendampingi banyak anak dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Akibatnya, pemenuhan kebutuhan emosional setiap anak belum dapat dilakukan secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan teori Steinberg yang menyatakan bahwa kemandirian emosional berkembang melalui proses bertahap ketika individu memperoleh kesempatan untuk membangun kepercayaan diri, mengendalikan emosi, dan mengurangi ketergantungan terhadap figur pengasuh (Rahmawati, 2021). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Zulfah dan Wardhani (2021), yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh hubungan yang hangat, konsisten, dan suportif dengan pengasuh. Dengan demikian, kategori sedang yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian emosional tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara anak dan pengasuh serta lingkungan pengasuhan yang mampu memberikan rasa aman, perhatian, dan kesempatan bagi anak untuk belajar mengelola emosinya secara mandiri.

Hubungan Dukungan Sosial Pengasuh dengan Kemandirian Emosional Anak Asuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial pengasuh dan kemandirian emosional anak asuh. Hubungan ini mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan sosial yang diberikan pengasuh, semakin tinggi pula kemampuan anak asuh dalam mengelola emosi, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,579 menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang, yang berarti dukungan sosial pengasuh merupakan faktor penting dalam pembentukan kemandirian emosional, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan nilai koefisien determinasi ($r^2 = 0,335$), sekitar 33,5% variasi kemandirian emosional dapat dijelaskan oleh dukungan sosial pengasuh, sedangkan 66,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti karakteristik individu, pengalaman hidup, usia, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan panti asuhan, serta kemampuan regulasi emosi yang berkembang melalui proses perkembangan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan

kualitas dukungan sosial dari pengasuh perlu diiringi dengan penguatan faktor-faktor pendukung lainnya agar perkembangan kemandirian emosional anak berlangsung secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini mendukung teori Sarafino dan Smith (2014) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan dalam meningkatkan kemampuan individu menghadapi tekanan psikologis, mengembangkan mekanisme koping, dan membangun penyesuaian diri yang sehat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ardiandaputri dan Roswiyani (2023) yang menemukan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan, serta penelitian Isnaini dan Muhid (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan pengasuh membantu anak mengembangkan resiliensi dan kemampuan mengatasi berbagai permasalahan. Temuan ini turut diperkuat oleh penelitian Zulfah dan Wardhani (2021) yang menjelaskan bahwa hubungan yang hangat dan konsisten dengan pengasuh berperan penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak selalu menjadi faktor dominan dalam pembentukan kemandirian emosional karena pengaruh kepribadian, kematangan usia, dan pengalaman hidup juga memiliki kontribusi yang besar. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian emosional anak asuh memerlukan pendekatan yang komprehensif, yaitu melalui penguatan kualitas hubungan antara pengasuh dan anak sekaligus penciptaan lingkungan pengasuhan yang aman, suportif, dan mampu memfasilitasi perkembangan psikososial anak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial pengasuh dengan kemandirian emosional anak asuh di Panti Asuhan Penuh Pengharapan Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial pengasuh berada pada kategori sedang dengan persentase 56,5% atau sebanyak 13 responden. Dukungan penghargaan menjadi indikator dengan persentase tertinggi sebesar 71,20%, sedangkan dukungan instrumental memperoleh persentase terendah sebesar 66,74%. Tingkat kemandirian emosional anak asuh juga berada pada kategori sedang dengan persentase 47,8% atau sebanyak 11 responden. Indikator pengambilan keputusan mandiri memperoleh persentase tertinggi sebesar 69,20%, sedangkan indikator adaptasi emosional memperoleh persentase terendah sebesar 65,22%.

Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,579 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial pengasuh dengan kemandirian

emosional anak asuh di Panti Asuhan Penuh Pengharapan Kota Medan. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan pengasuh, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian emosional anak asuh. Berdasarkan hasil penelitian ini, pengasuh dan pihak panti asuhan diharapkan dapat terus meningkatkan dukungan sosial, terutama dalam aspek dukungan emosional dan instrumental, agar perkembangan kemandirian emosional anak asuh dapat berlangsung secara optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan kemandirian emosional anak asuh.

REFERENSI

- Andrianto, A., & Rohmah, S. (2022). Peran dukungan sosial pengasuh dan religiusitas terhadap hardiness pada remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi*.
- Ardiandaputri, R., & Roswiyani, R. (2023). Dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(2), 145–158.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barbarosa, D. P., & Chusairi, A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja awal penghuni panti asuhan Bani Yaquab Surabaya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3290–3300.
- Cahyo, R. A. N., & Roesminingsih, M. V. (2021). Peran pengasuh dalam perkembangan sosial-emosional anak di panti asuhan Bonek Sidoarjo. *J+PLUS UNESA*, 10(1), 38–45.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gross, J. J. (2015). *Handbook of emotion regulation* (2nd ed.). Guilford Press.
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill.
- Ibda, H. (2023). Dukungan sosial sebagai bantuan menghadapi stres dalam kalangan remaja yatim di panti asuhan. *Jurnal Psikologi*.
- Isnaini, N., & Muhid, A. (2021). Peran dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi remaja di panti asuhan: Sebuah kajian literatur. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 18(2), 123–134. <https://doi.org/10.18860/psi.v18i2.11714>
- Rahmawati, D. (2021). Kemandirian emosional remaja ditinjau dari teori perkembangan Steinberg. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 95–104.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E. (2018). *Health psychology* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Zain, Z. N., Laksana, S. D., & Syam, A. R. (2023). Strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di panti asuhan. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Zulfah, E. M., & Wardhani, N. K. (2021). Peran pengasuh dalam perkembangan sosial-emosional anak panti asuhan. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 266–275